

INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 06, 2023

Revised: January, 31, 2024

Available online: February, 07, 2024

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Analisis faktor kecenderungan perilaku mengakses situs porno pada pelajar

Novita Putri, Mala Kurniati*, Nurul Aryastuti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Mala Kurniati. *Email: mala_kurniati@malahayati.ac.id

Abstract

Background: Pornography has many negative impacts on teenagers, such as many teenagers engaging in deviant behavior. The results of the Health Research and Development survey in collaboration with UNESCO in 2018 showed that as many as 5.6% of Indonesian teenagers had engaged in free sex before marriage. A pornography addiction survey conducted in the capital city of Jakarta and Pandeglang showed that as many as 96.7% had been exposed to pornography and 3.7% had experienced pornography addiction.

Purpose: To determine the factors that influence student behavior in accessing pornographic sites.

Method: Quantitative research with a cross sectional approach, the population of this study was 148 students from SMA X, Bandar Lampung City, class X-XI, the total sample population. Bivariate analysis uses the chi square test and multivariate analysis uses logistic regression.

Results: There is a relationship between knowledge ($p = 0.004$; $OR=3.4$), attitude ($p = 0.004$; $OR = 4$), friend influence ($p = 0.000$; $OR= 6.8$), parental influence ($p = 0.000$; $OR 4.8$), social media ($p = 0.009$; $OR = 2.7$) with student behavior in accessing pornographic sites.

Conclusion: All variables influence students' behavioral tendencies in accessing pornographic sites, such as peers, parents, social media, knowledge, attitudes (p value <0.05). The influence of friends is the most dominant factor (p value 0.000).

Suggestion: It is recommended that you do not access films or things related to pornography because it can have an impact on damaging your mindset and destroying your future.

Keywords: Friends Of The Same Age; Porn Sites; Student Behavior.

Pendahuluan: Pornografi memberikan banyak dampak negatif bagi remaja seperti banyaknya remaja yang melakukan perilaku menyimpang. Hasil survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan UNESCO tahun 2018, menunjukkan sebanyak 5.6% remaja Indonesia sudah melakukan seks bebas pra nikah. Survei ketergantungan pornografi yang dilakukan di daerah ibu kota Jakarta dan Pandeglang menunjukkan sebanyak 96.7% telah terpapar pornografi dan 3.7% mengalami adiksi pornografi.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelajar dalam mengakses situs porno.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dilaksanakan di SMA X Kota Bandar Lampung dengan periode penelitian Juni 2023. Rancangan survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Total sampel adalah seluruh populasi sejumlah 148 orang. Variabel bebas (*independent*) yaitu pengetahuan, sikap, teman sebaya, peran orang tua, dan media massa. Variabel terikat (*dependent*) yaitu perilaku pelajar dalam mengakses situs porno. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

Hasil: Adanya hubungan pengetahuan ($p = 0.004$; $OR=3.4$), sikap ($p = 0.004$; $OR = 4$), pengaruh teman ($p = 0.000$; $OR= 6.8$), pengaruh orang tua ($p = 0.000$; $OR 4.8$), media sosial ($p = 0.009$; $OR = 2.7$) dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno.

Simpulan: Semua variabel berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno seperti teman sebaya, orang tua, media social, pengetahuan, sikap (nilai *p value* <0.05. Pengaruh teman merupakan faktor yang paling dominan (nilai *p value* 0.000).

Saran: Diharapkan agar tidak mengakses film ataupun hal-hal yang berbau pornografi karena dapat berdampak pada rusaknya pola pikir dan menghancurkan masa depan.

Kata Kunci: Perilaku Pelajar; Situs Porno; Teman Sebaya.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sekarang ini, mengakses internet dan membuka situs jejaring sosial dapat dilakukan melalui telpon seluler. Sehingga mudah dan murah untuk mendapatkan layanan internet serta kurangnya pengawasan dalam mengakses internet, membuat sebagian orang termasuk remaja menggunakan layanan internet untuk mengakses materi pornografi. Materi porno berupa cerita, gambar, video, dan *chatting*. Hal yang mengandung pornografi mudah didapatkan di internet. Semua orang bisa mengonsumsi dan mengakses pornografi di media internet, termasuk remaja (Maulia, 2022).

Usia remaja fase dimana kematangan organ seksualnya sudah mulai bekerja mengakibatkan keinginan seksualnya sudah tumbuh, sehingga remaja cenderung berminat membicarakan, mempelajari atau mengamati segala hal yang berbau seksual (Dusra, 2017). Salah satu faktor terbesar remaja melakukan perilaku seksual adalah melihat konten porno di internet terutama video. Karena dengan hal yang mengandung pornografi akan berpengaruh secara kognitif serta dapat merefleksikan aktivitas tersebut dalam bentuk imajinasi dan tindakan. Hal tersebut dianggap menyenangkan dan menghibur sehingga cenderung melakukan aktivitas tersebut secara menetap.

Fakta yang lainnya bahwa remaja dapat dengan leluasa mengakses konten porno di internet dimana saja baik di rumah di lingkungan sekolah, warnet, warung kopi dan sebagainya. Paparan media massa berpengaruh terhadap perilaku seks yang menyimpang, penyalahgunaan teknologi dan informasi menjadi salah satu dampak penyalahgunaan perilaku seks pada remaja (Nurdianti, Marlina, & Sumarni, 2021).

Remaja yang kecanduan pornografi mengalami kerusakan pada sel otak di lobus frontal, yang berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan dan analisis. Dampak lain pornografi terhadap remaja

antara lain mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual, membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif, menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya, tertutup, minder dan tidak percaya diri, perilaku seksual menyimpang pada orang lain (Haidar, & Apsari, 2020).

Angka kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 15 persen dengan rincian 7 persen tidak diinginkan sama sekali dan 8 persen tidak tepat waktu. Begitu juga pada tahun 2018 menurut SKAP (Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KBPK), angka kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) mencapai 15%. Hal tersebut masih belum mencapai target renstra 2015-2019 yakni 6.8 persen. Berdasarkan hasil penelitian di dunia banyaknya remaja mengakses situs pornografi, diantaranya yaitu 99% Italia, 98% Swedia, 87% di USA, 84% Australia (Purnama, Sriati, & Maulana, 2020).

Sebanyak 5.6% remaja Indonesia sudah melakukan seks bebas pra nikah (Hamzah, & Hamzah, 2020). Survei ketergantungan pornografi yang dilakukan di daerah ibu kota Jakarta dan Pandeglang menunjukkan sebanyak 96.7% telah terpapar pornografi dan 3.7% mengalami adiksi pornografi. Sedangkan di Jawa Barat terdapat 2.40% remaja yang melakukan perilaku seks pranikah (Mualifah, & Punjastuti, 2019).

Faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja yaitu teman sebaya, kecanggihan teknologi, diri sendiri, adanya ketertarikan untuk menonton film porno, kurangnya sarana dan prasarana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri, pengaruh lingkungan, adanya pengalihan dan kurangnya bisanya memanfaatkan waktu luang, kebutuhan seksual, adanya permintaan pasangan, keluarga (Novita, 2018).

Novita Putri, Mala Kurniati*, Nurul Aryastuti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Mala Kurniati. *Email: mala_kurniati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i10.13280>

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA X Kota Bandar Lampung dengan periode penelitian Juni 2023. Rancangan penelitian adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Total sampel adalah seluruh populasi sejumlah 148 orang. Variabel bebas (*Independent*) yaitu pengetahuan, sikap, teman sebaya, peran orang tua, media massa. Variabel terikat (*Dependent*) yaitu perilaku pelajar dalam mengakses situs porno. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer yaitu dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden.

Penentuan kategori derajat keterpaparan terhadap pornografi dihitung menggunakan skor dari pertanyaan butir 8-27. Pada setiap pilihan jawaban tersebut memiliki bobot yang berbeda, yaitu memiliki bobot nilai 1 untuk jawaban A, nilai 2 untuk jawaban B, nilai 3 untuk jawaban C, dan nilai 0 untuk jawaban D.

Dalam menentukan derajat keterpaparan pornografi mengacu pada panduan pengelompokan skor sebagai berikut, skor 0 (mutlak) kategori tidak terpapar. Siswa yang mendapatkan skoring pada kelompok ini artinya tidak pernah melihat konten pornografi dalam bentuk apapun, akan tetapi harus dilihat juga jawaban pada bagian riwayat pertama kali siswa mengakses pornografi.

Skor 1 – 37 kategori terpapar derajat 1 siswa pada kategori ini dikatakan sudah pernah melihat konten pornografi dalam bentuk gambar, foto, patung, film, atau video meskipun hanya sekali, dan atau berupa *pop up* (gambar yang muncul tiba-tiba)

dengan secara tidak sengaja. Skor 38 – 74, kategori terpapar derajat 2 siswa pada kategori ini sudah melihat atau mengakses pornografi beberapa kali, baik secara tidak sengaja dan atau sengaja ingin mengulangi pengalaman mengakses pornografi sebelumnya. Skor 75 – 111 kategori terpapar derajat 3, siswa pada kategori ini adalah siswa yang sudah mengalami adiksi dalam mengakses pornografi dengan intensitas dan kadar pornografi yang semakin meningkat. Dalam kondisi ini pornografi sudah mengganggu aktivitas keseharian siswa, dan jika tidak mengakses pornografi muncul gejala sakau (*craving*).

Pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner 10 pertanyaan, dinyatakan buruk (Jika skor nilai $\leq 50\%$), baik (Jika skor nilai $> 50\%$). Pengukuran sikap terdiri dari 30 pertanyaan dinyatakan negatif (Jika skor $T < 50$) dan positif (Jika skor $T \geq 50$), pengaruh teman sebaya terdiri dari 5 pertanyaan dinyatakan terpengaruh jika skor $\geq \text{median}/2$ dan tidak terpengaruh jika skor $< \text{median}/2$. Pengaruh orang tua terdiri dari 10 pertanyaan dinyatakan, terpengaruh jika skor $\geq \text{median}/22$ dan tidak terpengaruh jika skor $< \text{median}/22$, dan untuk pengukuran media sosial terdiri dari 10 pertanyaan dinyatakan akses mudah (jika skor $\geq \text{median}/7$) dan akses sulit (jika skor $< \text{median}/7$).

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Teknik analisa data dilakukan dengan uji statistik univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Universitas Malahayati Lampung, keputusan nomor 3557/EC/KEP-UNIMAL/V/2023 tanggal 31 Mei 2023.

Novita Putri, Mala Kurniati*, Nurul Aryastuti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Mala Kurniati. *Email: mala_kurniati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i10.13280>

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N= 148)

Variabel	Hasil
Usia (Mean±SD) (Rentang) (Tahun)	(16.92±0.804)(16-18)
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	79/53.4
Perempuan	69/46.6
Perilaku Mengakses Situs Porno (n/%)	
Derajat 2	50/33.8
Derajat 1	98/66.2
Pengetahuan (n/%)	
Buruk	34/23.0
Baik	114/77.0
Sikap (n/%)	
Negatif	68/45.9
Positif	80/54.1
Pengaruh Teman (n/%)	
Terpengaruh	95/64.2
Tidak Terpengaruh	53/35.8
Pengaruh Orang Tua (n/%)	
Terpengaruh	64/43.2
Tidak Terpengaruh	84/56.8
Media Sosial (n/%)	
Mudah	77/52.0
Sulit	71/48.0

Tabel 1, diatas menunjukkan bahwa dari 148 responden yang diteliti, pada variabel usia didapatkan hasil usia terendah adalah 16 tahun dan usia tertinggi adalah 18 tahun dengan nilai rata-rata usia adalah 16.92 dan satandar deviasinya adalah 0.804. Siswa terbanyak adalah siswa berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 79 siswa atau 53.4%. Sebagian besar perilaku mengakses situs porno dalam kategori derajat 1 sebanyak 66.2%, memiliki pengetahuan baik 77.0%, bersikap positif 54.1%, ada pengaruh teman sebaya 95 responde 64.2%, ada pengaruh orang tua 56.8% dan media sosial mudah 52.0%.

Novita Putri, Mala Kurniati*, Nurul Aryastuti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
 Korespondensi penulis: Mala Kurniati. *Email: mala_kurniati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i10.13280>

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pelajar Dalam Mengakses Situs Porno (N=148)

Variabel	Perilaku		P value	OR (95% CI)
	Derajat 2 (n=50)	Derajat 1 (n=98)		
Pengetahuan (n/%)				
Buruk	19/38	15/15.3	0.004	3.4 (1.5-7.5)
Baik	31/62	83/84.7		
Sikap (n/%)				
Negatif	34/68	34/34.7	0.000	4.0 (1.9-8.3)
Positif	16/32	64/65.3		
Pengaruh teman (n/%)				
Terpengaruh	44/88	51/52.1	0.000	6.8 (2.6-17.3)
Tidak Terpengaruh	6/12	47/47.9		
Pengaruh orang tua (n/%)				
Terpengaruh	34/68	30/30.6	0.000	4.8 (2.3-10.0)
Tidak Terpengaruh	16/32	68/69.4		
Media sosial (n/%)				
Mudah	34/68	43/43.9	0.009	2.7 (1.3-5.6)
Sulit	16/32	55/56.1		

Pada Tabel 2, diketahui dari 19 responden dengan pengetahuan baik 62% perilaku pelajar dalam mengakses situs porno dalam kategori derajat 2, sedangkan dari 83 responden dengan pengetahuan baik 84.7% perilaku pelajar dalam mengakses situs porno dalam kategori derajat 1. Hasil uji *chi square* (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (nilai *p value* 0.004), sementara nilai perhitungan OR didapat hasil OR=3.4 dengan *confidence interval* (CI) 95%= 1.5-7.5. Hasil ini dapat diinterpretasikan siswa dengan pengetahuan buruk lebih berpotensi untuk mengakses situs porno dalam kategori derajat 2 sebesar 3.4 kali lebih besar dari yang memiliki pengetahuan baik.

Sebanyak 34 responden dengan sikap negatif sebanyak 68% perilaku pelajar dalam mengakses situs porno dalam kategori derajat 2. Sedangkan dari 64 responden dengan sikap positif 65.3% perilaku pelajar dalam mengakses situs porno dalam kategori derajat 1. Hasil uji *chi square* (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (nilai *p value* 0.004), sementara nilai perhitungan OR didapat hasil OR=4 dengan *confidence interval* (CI) 95%= 1.9-8.3. Hasil ini dapat diinterpretasikan siswa dengan sikap negatif lebih berpotensi untuk mengakses situs porno dalam kategori derajat 2 sebesar 4 kali lebih besar dari yang memiliki sikap positif.

Terdapat 44 responden yang ada pengaruh teman 88% perilaku pelajar dalam mengakses situs porno dalam kategori derajat 2, sedangkan 51 responden terpengaruh 52.1% perilaku pelajar dalam mengakses situs porno dalam kategori Derajat 2. Hasil uji *chi square* (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan pengaruh teman dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (nilai *p value* 0.000), sementara nilai perhitungan OR didapat hasil OR=6.8 dengan *confidence interval* (CI) 95% = 2.6-17.3. Hasil ini dapat diinterpretasikan siswa yang ada pengaruh teman lebih berpotensi untuk mengakses situs porno dalam kategori derajat 2 sebesar 6.8 kali lebih besar dari yang tidak ada pengaruh teman.

Terdapat 34 (68%) responden ada pengaruh orang tua terhadap perilaku pelajar dalam mengakses situs porno dalam kategori derajat 2. Sedangkan 68 (69.4%) tidak ada pengaruh orang tua terhadap perilaku pelajar

Novita Putri, Mala Kurniati*, Nurul Aryastuti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Mala Kurniati. *Email: mala_kurniati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i10.13280>

dalam mengakses situs porno dalam kategori derajat 1. Hasil uji *chi square* (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan pengaruh orang tua dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (nilai *p value* 0.000), sementara nilai perhitungan OR didapat hasil OR=4.8 dengan *confidence interval* (CI) 95%= 2.3-10.0. Hasil ini dapat diinterpretasikan siswa yang tidak ada pengaruh orang tua lebih peluang untuk mengakses situs porno dalam kategori derajat 2 sebesar 4.8 kali lebih besar dari yang ada pengaruh orang tua.

Terdapat 34 (68%) responden yang mudah mengakses media sosial terhadap perilaku pelajar dalam mengakses situs porno dalam kategori derajat 2, sedangkan 55 (56.1%) responden sulit mengakses media sosial masuk ke dalam kategori derajat 1. Hasil uji *chi square* (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan media sosial dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (nilai *p value* 0.009), sementara nilai perhitungan OR didapat hasil OR=2.7 dengan *confidence interval* (CI) 95%= 1.3-5.6. Hasil ini dapat diinterpretasikan siswa yang mudah mengakses media sosial lebih peluang untuk mengakses situs porno dalam kategori derajat 2 sebesar 2.7 kali lebih besar dari yang sulit mengakses media sosial.

Tabel 3. Model Akhir Regresi Logistik

Variabel	P value	OR	95% CI
Pengetahuan	0.001	8.2	2.3-29.5
Sikap	0.001	5.5	2.1-14.4
Pengaruh Teman Sebaya	0.000	8.8	2.7-28.9
Peran Orang Tua	0.004	4.5	1.6-12.6
Media Sosial	0.000	7.9	2.6

Berdasarkan Tabel 3, diatas terlihat bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno, dimana memiliki nilai *p value* terendah yaitu 0.000 dan nilai OR tertinggi yaitu 8.8, yang menunjukkan remaja yang ada pengaruh teman sebaya memiliki risiko 8.8 kali berhubungan dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno dibanding yang tidak ada pengaruh teman sebaya setelah di kontrol.

PEMBAHASAN

Hasil uji *chi square* (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (nilai *p value* 0.004), sementara nilai perhitungan OR didapat hasil OR=3.4 dengan *Confidence Interval* (CI) 95%= 1.5-7.5. Hasil ini dapat diinterpretasikan siswa dengan pengetahuan buruk lebih peluang untuk mengakses situs porno dalam kategori Derajat 2 sebesar 3.4 kali lebih besar dari yang memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih efektif daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan mendasari perilaku remaja dalam mengakses situs porno, dalam hal ini remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya pornografi terutama bagi mereka yang kecanduan merujuk pada sesuatu yang berlebihan sehingga pasti menimbulkan keburukan. Secara tidak langsung para pecandu konten pornografi mendorong untuk melakukan aktivitas seksual, maraknya pornografi sangat berperan dalam meningkatkan seks bebas bahkan kehamilan dini, perkawinan yang dipaksakan dan penguguran janin. Menyebabkan mereka akan menghindari dari paparan pornografi (Hanifah, 2023).

Hasil uji *chi square* (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (nilai *p value* 0.004), sementara nilai perhitungan OR didapat hasil OR=4 dengan *Confidence Interval* (CI) 95%= 1.9-8.3. Hasil

Novita Putri, Mala Kurniati*, Nurul Aryastuti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Mala Kurniati. *Email: mala_kurniati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i10.13280>

ini dapat diinterpretasikan siswa dengan sikap negatif lebih banyak untuk mengakses situs porno dalam kategori derajat 2 sebesar 4 kali lebih besar dari yang memiliki sikap positif. Remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berbau porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan (Rozak, Fathurrochman, & Ristianti, 2018).

Remaja yang memiliki sikap positif terhadap dampak pornografi, akan beranggapan bahwa hal-hal yang berbau pornografi adalah hal yang tabu (Hanifah, 2023). Cenderung lebih menghindari perilaku-perilaku yang berkaitan dengan konteks pornografi yang salah satunya adalah perilaku dalam mengakses situs-situs porno. Sedangkan remaja yang memiliki sikap negatif terhadap dampak pornografi akan menganggap bahwa perilaku mengakses situs-situs porno merupakan hal yang lazim. Mereka menganggap perilaku tersebut bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu mereka untuk lebih tepat berpikir dewasa dalam konteks seksual.

Sebuah sikap positif terhadap dampak pornografi dapat diartikan bahwa responden memahami dengan baik arti serta bahaya dari pornografi. Hal ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi siswa untuk dapat menghindari pornografi salah satunya yang berupa situs-situs porno diinternet. Dalam penelitian ini responden yang memiliki sikap positif terhadap pornografi tidak semuanya dapat menghindari untuk tidak mengakses situs-situs porno. Remaja yang memiliki sikap positif tentang dampak pornografi pada dasarnya dapat mengontrol diri untuk tidak berperilaku mengakses situs porno ataupun materi pornografi lainnya. Namun dari hasil penelitian didapatkan bahwa seorang remaja yang sudah memiliki sikap positif tentang dampak pornografi masih berperilaku mengakses pornografi. Sehubungan dengan hal ini dapat dikatakan juga bahwa masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku mengakses pornografi.

Faktor terbesar yang berpengaruh terhadap hal tersebut adalah terkait dengan masa perkembangan remaja yang memasuki tahap transisi membuat remaja ingin lebih banyak mencari tahu informasi yang mereka inginkan, terutama informasi terkait materi seksualitas. Namun, banyak juga dari kelompok remaja yang memiliki cara yang salah

dalam mencari informasi terkait perkembangan seksualitas mereka. Salah satunya adalah dengan cara mengakses materi ataupun situs-situs pornografi. Hal ini karena materi pornografi dianggap lebih menarik.

Hasil uji *chi square* (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan pengaruh teman dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (nilai *p value* 0.000), sementara nilai perhitungan OR didapat hasil OR=6.8 dengan *Confidence Interval* (CI) 95%= 2.6-17.3. Hasil ini dapat diinterpretasikan siswa yang ada pengaruh teman lebih banyak untuk mengakses situs porno dalam kategori derajat 2 sebesar 6.8 kali lebih besar dari yang tidak ada pengaruh teman.

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain. Ketika lebih banyak menghabiskan waktu di luar dari pada di dalam rumah dan sebagian besar waktu diluar rumah digunakan untuk bergaul dengan teman sebayanya dan sebagai konsekuensi adalah pengaruh kelompok teman sebaya lebih besar dari pada pengaruh dari dalam rumah. Ketika lebih banyak memiliki kelompok teman sebaya dan sering berinteraksi dengan teman sebaya akan sangat kuat merasakan kehadiran kelompoknya, sehingga tingkah laku kelompok teman sebaya akan berarti bagi dirinya (Ristianti, 2018).

Biasanya masa remaja sering dikenal sebagai masa mencoba-coba dan penuh dengan problema yang terkadang menyebabkan pelanggaran aturan dari remaja tersebut. Pelanggaran tersebut bisa terjadi karena pengaruh lingkungan atau karena terlalu banyaknya larangan-larangan atau peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh remaja, sehingga mendorong remaja berusaha untuk mencari tahu dengan berbagai cara yang membuat mereka dengan begitu mudahnya terjerumus ke dalam penyimpangan-penyimpangan social (Hurlock. 2013).

Penelitian lain menunjukkan *p-value* 0.024 < 0.05 yang berarti ada hubungan antara frekuensi akses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada siswa (Indah, 2022). Menurut peneliti dalam dunia remaja, teman seusia dan sejenis sangat berarti. Persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya

Novita Putri, Mala Kurniati*, Nurul Aryastuti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Mala Kurniati. *Email: mala_kurniati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i10.13280>

dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negatif. Pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan risiko penggunaan alkohol, rokok dan narkoba serta niat dan frekuensi dalam hubungan seksual.

Hasil uji *chi square* (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan pengaruh orang tua dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (nilai *p value* 0.000), sementara nilai perhitungan OR didapat hasil OR=4.8 dengan *Confidence Interval* (CI) 95%= 2.3-10.0. Hasil ini dapat diinterpretasikan siswa yang tidak ada pengaruh orang tua lebih berpotensi untuk mengakses situs porno dalam kategori Derajat 2 sebesar 4.8 kali lebih besar dari yang ada pengaruh orang tua.

Peran orang tua penting dalam memberikan bekal terkait norma, nilai yang berlaku dalam proses pembentukan kepribadian anak. Pembentukan kepribadian anak sejak dini membantu melakukan control diri, mengerti akan dampak positif dan negatif dari tiap tindakan yang akan dilakukan. Upaya pembentukan kepribadian anak dalam keluarga dapat diterapkan melalui model pola pengasuhan. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan akses situs porno.

Terdapat beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi antara lain pengaruh interaksi dengan lingkungan, kontrol diri dan akses media internet. Lingkungan serta akses media internet membangun komponen penting dari pandangan remaja terhadap konsep seksual itu sendiri. Hubungan orangtua dan anak yang hangat dan komunikatif adalah cara non teknis yang paling penting, bahwa orang tua dapat mengambil peran dalam menangani tantangan lingkungan media seksual, termasuk pengawasan terhadap akses internet. Orangtua dan anak perlu terbuka untuk berkomunikasi tentang pengalaman seksual, media, dan pendidikan seks di rumah atau sekolah, dan partisipasi orangtua dengan anak-anak di dalam hal ini bersifat konstruktif. Adanya hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seksual remaja (*p-value* 0.00 < 0.05) (Nisa, Mawarni, & Winarni, 2021).

Peran keluarga sangat dibutuhkan untuk membimbing remaja dalam berperilaku seksual. Terbatasnya komunikasi mengenai masalah seksual diantara orang tua dengan anak remajanya membuat remaja lebih cepat untuk berperilaku seksual menyimpang karena tidak ada bimbingan serta batas-batas yang diberikan oleh orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Sehingga orang tua harus menyediakan waktu untuk berdiskusi, pengetahuan tentang perilaku seksual yang memadai, serta cara berkomunikasi yang mudah dimengerti, sehingga remaja merasa nyaman dan leluasa untuk mencurahkan isi hatinya mengenai masalah seksual (Andriani, & Yasnani, 2016).

Menurut peneliti peran orang tua yang dianggap kurang sehingga menyebabkan remaja mudah mengakses pornografi adalah hanya 18.9% Orangtua mengecek isi smartpone remaja, 20.3% Orangtua yang membatasi akses aplikasi tertentu di smartpone, dan 29.7% Orangtua memantau aktivitas smartpone yang saya miliki.

Hasil uji *chi square* (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan media sosial dengan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (nilai *p value* 0.009), sementara nilai perhitungan OR didapat hasil OR=2.7 dengan *Confidence Interval* (CI) 95%= 1.3-5.6. Hasil ini dapat diinterpretasikan siswa yang mudah mengakses media sosial lebih berpotensi untuk mengakses situs porno dalam kategori derajat 2 sebesar 2.7 kali lebih besar dari yang sulit mengakses media sosial. Remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus, semakin besar hasrat seksualnya.

Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten, tapi jarang dijelaskan akibat dari perilaku seksual yang disajikan seperti hamil diluar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan. Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah sesuai dengan yang mereka lihat (Scott, & Saginak, 2016). Didukung oleh penelitian lain bahwa media massa mempunyai efek terhadap sikap dan perilaku seksual pada remaja (Escobar-Chaves, Tortolero, Markham, Low, Eitel, & Thickstun, 2005).

Waktu aktual untuk menonton video musik rap/hiphop berhubungan dengan sikap seksual, frekuensi diskusi tentang video musik berhubungan dengan sikap seksual pada remaja (Rozak, Fathurrochman, & Ristianti, 2018). Penelitian lain

Novita Putri, Mala Kurniati*, Nurul Aryastuti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Mala Kurniati. *Email: mala_kurniati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i10.13280>

juga menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara situs porno terhadap persepsi remaja tentang seks pranikah pada pelajar SMA Kota Medan (Lubis, 2020). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap media pornografi dengan perilaku seksual. Sikap positif terhadap media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah secara umum memberi sumbangan sebesar 44% terhadap perilaku seksual pranikah (Mardiyanti, Firdaus, Pujiningtyas, Yutif, Susanto, & Sunarsi, 2018).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah media massa. Dalam pemberitaan surat kabar, televisi, radio maupun internet atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, sehingga akan berakibat terhadap sikap konsumen (Azwar, 2015). Menurut peneliti kemudahan dan kebebasan internet menyebabkan pornografi dan seksualitas dapat dengan mudah diakses. Sikap terhadap seksual pranikah dapat timbul dalam diri individu dengan adanya proses evaluasi dalam diri individu untuk memberi kesimpulan terhadap stimulus berupa materi pornografi di internet. Adanya informasi baru mengenai pornografi di internet memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hubungan seks.

SIMPULAN

Semua variabel berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku pelajar dalam mengakses situs porno seperti teman sebaya, orang tua, media sosial, pengetahuan, sikap (nilai p value <0.05). Pengaruh teman merupakan faktor yang paling dominan (nilai p value 0.000).

SARAN

Bagi siswa/i diharapkan agar tidak mengakses film ataupun hal-hal yang berbau pornografi sebab dapat merusak pola pikir dan menghancurkan masa depan. Siswa/i juga diharapkan agar memperbanyak kegiatan-kegiatan yang positif. Bagi orang tua agar selalu mengawasi kegiatan dan pergaulan anak dirumah maupun diluar rumah. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dari sejak dini dan memberikan pemahaman tentang *sex education*. Bagi pihak sekolah diharapkan memberikan

pelajaran tentang *sex education* yang benar dan memberikan gambaran yang jelas mengenai bahayanya pornografi. Bagi pemerintah diharapkan agar memberikan pembatasan mengakses internet untuk anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun dan memblokir situs-situs berhubungan dengan pornografi diberbagai media.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, H., & Yasnani, Y. (2016). Hubungan pengetahuan, akses media informasi dan peran keluarga terhadap perilaku seksual pada siswa SMK Negeri 1 Kendari tahun 2016 (Disertasi Doktor, Universitas Haluoleo).
- Azwar, S. (2011). Sikap dan perilaku dalam: sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3-22.
- Beentjes, JW, & Konig, RP (2013). Apakah paparan video musik memprediksi sikap seksual remaja?.
- Dusra, E. (2017). Pengaruh Media Internet Terhadap Perilaku Menyimpan Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maros. UIN Makassar.
- Escobar-Chaves, SL, Tortolero, SR, Markham, CM, Low, BJ, Eitel, P., & Thickstun, P. (2005). Dampak media terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. Edisi Pediatri-Bahasa Inggris, 116(1), 303-326.
- Haidar, G., & Apsari, NC (2020). Pornografi pada kalangan remaja. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 136.
- Hamzah, B., & Hamzah, R. (2020). Penentu Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kotamobagu). Bina Generasi: Jurnal Kesehatan, 11(2), 9-16. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v11i2.147>
- Hanifah, FD (2023). Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Seksual Dengan Ketertarikan Mengakses Media Pornografi Pada Remaja Di SMK X Jakarta (Disertasi doktoral, Universitas Nasional).

Novita Putri, Mala Kurniati*, Nurul Aryastuti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Mala Kurniati. *Email: mala_kurniati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i10.13280>

- Indah S., R. (2022). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 8 Samarinda.
- Lubis, HF (2010). Situs Porno dan Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah (Studi Korelasional tentang Pengaruh Situs Porno di Internet pada Pelajar Sma Kota Medan) (Disertasi doktoral, Universitas Sumatera Utara).
- Mardiyantari, E., Firdauz, M.A., Pujiningtyas, L.R., Yutifa, H., Susanto, S., & Sunarsi, S. (2018). Hubungan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 36-39.
- Maulia, E., & Tahun, O.D. (2022). Pengaruh Media Internet terhadap Perilaku Menyimpang Seksual pada Remaja di SMA Al-Hidayah Tahun 2022. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5910-5917.
- Mualifah, L., & Punjastuti, B. (2019). Gambaran Inisiasi Seks Pra Nikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehata Karya Husada*, 7(2), 208-214. <https://doi.org/10.36577/jkkh.v7i2.233>
- Nisa, R., Mawarni, A., & Winarni, S. (2021). Hubungan Beberapa Faktor dengan Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia Tahun 2017 (Analisis Data Sekunder SDKI Tahun 2017). *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 1(2).
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 193.
- Novita, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja. *Antropologi: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31-44. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>
- Nurdianti, R., Marlina, L., & Sumarni, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Kesehatan*, 3(1), 90-96. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1094>
- Purnama, L.C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301-309. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D.H. (2018). Analisis pelaksanaan bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JOEAI)*, 1(1), 10-20.
- Scott, SK, & Saginak, KA (2016). Masa remaja: Perkembangan emosional dan sosial. *Pertumbuhan dan perkembangan manusia sepanjang umur: Aplikasi untuk konselor*, 347-386.

Novita Putri, Mala Kurniati*, Nurul Aryastuti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Mala Kurniati. *Email: mala_kurniati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i10.13280>